

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan intelektualitas suatu bangsa. Prinsip ini dijelaskan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Esensi dari pendidikan bagi warga negara adalah sebagai langkah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, sehingga dengan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, individu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga memberikan kontribusi positif kepada negara dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan proses belajar mengajar.

Pendidikan adalah panduan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan secara disengaja dan teratur. Bagi setiap individu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Konsep pendidikan atau pedagogi ini lebih menitikberatkan pada implementasi nyata, khususnya terkait dengan proses pembelajaran. Dalam pandangan Langeveld sebagaimana yang diutarakan oleh Hasbullah (2011:2), pendidikan adalah upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan mengarahkan pertumbuhan dewasa pada anak, atau lebih tepatnya merupakan tugas yang harus dilakukan.

Salah satu tantangan dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah kurangnya efektivitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Banyak dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung cenderung disesuaikan dengan kapabilitas dan preferensi para guru. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Hanafiah (2010:103), kesuksesan dalam pembelajaran memerlukan kehadiran guru-guru yang memiliki profesionalisme tinggi. Di samping peran guru, siswa juga memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi untuk memberikan dukungan kepada kelancaran jalannya pembelajaran.

Definisi masalah merujuk pada kondisi yang tidak memenuhi harapan atau standar tertentu. Istilah ini dapat diterapkan untuk menggambarkan situasi yang muncul akibat interaksi antara dua atau lebih faktor, menghasilkan situasi yang memunculkan kebingungan.

Berdasarkan Budiyanto (2016:97), Model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemanfaatan ketiga gaya belajar tersebut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman bagi para siswa. Model pembelajaran ini berasal dari model pembelajaran Quantum yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dalam proses belajar dan memberikan peluang keberhasilan yang lebih baik kepada para pelajar di masa yang akan datang.

Dengan penerapan model pembelajaran VAK, diharapkan dapat menggali serta mengembangkan potensi yang sudah ada pada setiap siswa secara individu. Model ini memiliki potensi untuk memberikan pengalaman

langsung kepada siswa serta melibatkan mereka secara optimal dalam proses pemahaman konsep melalui berbagai kegiatan fisik seperti demonstrasi, eksperimen, observasi, dan diskusi aktif. Kelebihan lainnya adalah kemampuan model ini dalam mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tidak akan terhambat oleh siswa yang mungkin memiliki tingkat pemahaman lebih rendah. Model pembelajaran VAK memiliki kapasitas untuk melayani kebutuhan siswa dengan kemampuan di atas rata-rata dengan efektif.

Model pembelajaran VAK merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran yang memaksimalkan tiga gaya belajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Tiga gaya belajar tersebut meliputi visual, auditory, dan kinesthetic, yang merupakan tiga cara utama yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengolah informasi. Ketiga modalitas ini dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar mencakup cara seseorang mengabsorpsi, mengatur, dan memproses informasi (Deporter, 2013:112).

Dalam model pembelajaran VAK, fokus utama pembelajaran adalah memberikan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan kepada peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dijalankan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sambil melatih dan mengembangkannya. Dengan cara ini, penggunaan model pembelajaran VAK memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara langsung dengan kebebasan dalam menggunakan gaya belajar yang

sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga mampu mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Menurut sumantri (2015:87) “Visualization Auditory Kinesthetic” tampaknya adalah istilah yang digabungkan dari tiga jenis modalitas sensoris yang berbeda dalam pengalaman belajar, ada tiga gaya belajar yang ada pada peserta didik, yaitu:

1. Visual

Ini melibatkan penggunaan gambar mental, visualisasi, atau imajinasi untuk memahami informasi. Orang yang cenderung belajar secara visual memproses informasi dengan lebih baik ketika mereka melihat diagram, grafik, atau menggambar koneksi antara konsep. Individu yang belajar melalui penglihatan memiliki ciri-ciri seperti memiliki kecenderungan untuk mengatur segala sesuatu dengan rapi, mampu mengingat informasi dengan bantuan gambar, lebih memilih membaca informasi daripada mendengarkan secara lisan, dan mampu mengingat dengan jelas hal-hal yang telah mereka lihat.

2. Auditory

Ini berhubungan dengan pendengaran dan pengolahan informasi melalui suara. Orang dengan preferensi belajar auditif memproses informasi dengan baik melalui penjelasan lisan, diskusi, atau pendengaran materi yang dibacakan.

3. Kinesthetic

Ini melibatkan gerakan fisik, sentuhan, dan pengalaman langsung dengan materi untuk memahaminya. Individu kinestetik cenderung belajar lebih baik melalui percobaan praktis, permainan peran, atau interaksi langsung dengan objek. Peserta didik yang belajar melalui tindakan fisik dan gerakan memiliki tanda-tanda seperti kecenderungan untuk bersentuhan dengan orang lain dan berdiri dekat dengan mereka, aktif dalam bergerak, paling baik belajar melalui praktek langsung, merespons informasi dengan interaksi fisik, mampu mengingat sambil melakukan aktivitas, dan mengasosiasikan ingatan dengan pengalaman visual.

Penggabungan tiga modus ini mungkin mengacu pada pendekatan belajar yang mencoba mengintegrasikan aspek visual, auditif, dan kinestetik untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran VAK mengaplikasikan ketiga gaya belajar secara simultan atau bergantian guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih efisien. Berlandaskan uraian di atas, saya memilih judul penelitian "Dampak Model VAK terhadap Keterampilan Penyelesaian Masalah pada Siswa Kelas V di SDN Lembung Timur."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang timbul di SDN Lembung Timur adalah:

1. Kurang aktifnya siswa dalam memperhatikan penjelasan guru

2. Guru kurang maksimal dalam menggunakan berbagai model dalam pembelajaran sehingga siswanya cepat bosan
3. Guru belum mengenali berbagai gaya belajar yang dimiliki setiap siswanya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan menfokuskan masalah pada “pengaruh model VAK (*Visualazation Auditory Kinestic*) terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas V SDN LEMBUNG TIMUR”

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

Adakah pengaruh penerapan model model VAK (*Visualazation Auditory Kinestic*) terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas V SDN Lembung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model VAK terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis yaitu dapat berpengaruh pada kemampuan memecahkan masalah

2. Praktis

Manfaat hasil peneliti sebagai berikut :

a. Guru

Guru mampu melakukan model VAK terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas V SDN Lembung Timur

b. Siswa

1. Mendorong siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar
2. Membantu memecahkan masalah yang terjadi pada siswa

c. Sekolah

1. Kualitas pendidikan di SD dalam memecahkan masalah pada siswa dapat meningkat dan berkembang.
2. Mendorong guru lain untuk ikut aktif dalam penyelesaian masalah dalam menggunakan model VAK

G. Definisi Operasional

Untuk mencegah potensi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis akan memberikan definisi operasional bagi setiap istilah sebagai berikut:

1. Model VAK merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran yang memaksimalkan ketiga cara belajar tersebut untuk menciptakan rasa kenyamanan dalam proses pembelajaran siswa.

2. Masalah merupakan ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sesungguhnya terjadi, baik itu berkaitan antara teori dan praktik, maupun antara peraturan dan pelaksanaan.
3. Pemecahan masalah adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengatasi tantangan atau kesulitan dengan menerapkan pengetahuan serta mengintegrasikan prinsip-prinsip dan norma-norma yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga tercipta cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Kemampuan dalam mengatasi masalah adalah upaya individu untuk mengatasi tantangan atau kesulitan yang sedang dihadapi.